



SPEECH DELAY PADA ANAK USIA DINI DITINJAU DARI PERSPEKTIF NEUROSAINS

Mesyah Adhelia¹, Isfauzi Hadi Nugroho², Veny Iswantiningtyas³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri²,

Universitas Nusantara PGRI Kediri³

mesyadhelia04@gmail.com¹, isfauzi@unpkediri.ac.id², veny@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This study examines speech delay, also known as delayed speech, in early childhood from a neuroscience perspective. Speech delay is a condition in which a child experiences difficulty communicating with parents and others. Neurological disorders or malfunctions, particularly injuries to the left hemisphere of the brain, which is crucial for language processing, are the main causes of speech delay. This study utilized literature review and case study observations. The study was conducted over approximately two months at the Lisa Community Learning Center (PKBM) in Kediri City. The results showed that head trauma caused speech delay, which led to neurological disorders. Parents and teachers can help children speak correctly by involving them in activities and collaborating with parents. Parents and teachers can provide stimulation, such as teaching children to speak correctly, involving them in various activities, collaborating with parents and teachers, and creating a supportive learning environment. This study emphasizes the importance of understanding neuroscience to identify symptoms of speech delay at an early age and provide appropriate stimulation for children's language development.

Keywords: *Speech delay, neuroscience, early childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keterlambatan bicara, juga dikenal sebagai keterlambatan bicara, pada anak usia dini dari sudut pandang neurosains. Speech delay adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang tua dan orang lain. Gangguan atau malfungsi neurologis, terutama cedera pada bagian otak hemisfer kiri, yang sangat penting untuk pemrosesan bahasa, adalah penyebab utama penundaan bicara. Studi ini menggunakan studi literatur dan observasi studi kasus. Studi ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan di PKBM Lisa di Kota Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benturan di kepala anak menyebabkan penundaan bicara, yang menyebabkan gangguan neurologis. Orang tua dan guru dapat membantu anak berbicara dengan benar, melibatkan anak dalam aktivitas, dan bekerja sama dengan orang tua. Orang tua dan guru dapat melakukan stimulasi, seperti mengajar anak berbicara dengan benar, melibatkan anak dalam berbagai aktivitas, bekerja sama dengan orang tua dan guru, dan membuat lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya memahami neurosains untuk menemukan gejala speech delay pada usia dini dan memberikan stimulasi perkembangan bahasa anak yang tepat.

Kata Kunci: *Speech delay, neurosains, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Pusat kendali tubuh manusia seluruhnya yaitu berada di otak.

Otak merupakan organ yang paling penting dalam proses perkembangan bahasa pada anak usia dini. Chaer dalam (Budianingsih, 2015) mengemukakan bahwa dalam sistem saraf



manusia, otak merupakan pusat saraf, pengendali pikiran, dan mekanisme organ tubuh manusia, termasuk mekanisme pemrosesan bahasa. Secara umum otak manusia terbagi menjadi tiga bagian yaitu otak besar (serebrum), otak kecil (serebelum) dan batang otak. Dalam kemampuan berbahasa, otak besar khususnya pada bagian korteks sebebral memiliki peranan yang penting dan telibat langsung dalam pemrosesan bahasa. Korteks selebral adalah bagian yang tampak seperti gumpalan-gumpalan berwarna puih dan merupakan bagian terbesar dalam sistem otak manusia. Bagian ini mengatur atau mengelola proses kognitif manusia, dan salah satunya adalah bahasa (Andini et al., 2023).

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa manusia mampu mengungkapkan keinginan, pendapat, berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat dan ritme yang alami (Sentosa & Apriliani, 2020). Proses perkembangan bahasa dapat disesuaikan dengan tahapan usianya. Menurut (Kholilullah, Hamdan, 2020) Anak usia 4-5 memperoleh kosa kata melalui pengulangan pada kosa kata baru dan unik, walaupun belum dipahami artinya. Anak mulai bias mengkombinasikan suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat dengan cara mendengarkan sekali atau dua kali percakapan. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi tumbuh kembang kognitif, sosial, dan emosional mereka.

Dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang optimal. Salah satu gangguan dalam perkembangan bahasa anak usia dini yaitu *speech delay*. Gangguan terlambat berbicara atau *Speech delay* adalah adalah kondisi ketika anak mendapatkan suatu kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau keinginannya pada orang lain (Muslimat et al., 2020). Adapun macam-macam gangguan bicara yaitu, pelafalan atau artikulasi anak pada saat mengungkapkan kata tidak jelas, gagap, kesulitan dalam mengucapkan kata atau huruf, serta keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*) (Masitoh dalam (Salsabila et al., 2023)). Dengan adanya gangguan terlambat bicara ini juga akan berpengaruh pada tumbuh kembang kognitif, sosial dan emosional mereka. Serta gangguan keterlambatan bicara juga menjadi salah satu faktor gangguan belajar pada anak.

Keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia dini memiliki beberapa faktor penyebab baik secara internal maupun eksternal. Dimana berdasarkan faktor-faktor penyebab yang ada orang tua memiliki peranan yang penting dalam pendampingan dan



pemberian stimulasi yang tepat pada anak yang mengalami gangguan berbicara (*speech delay*). Karena *speech delay* memiliki pengaruh terhadap perkembangan yang lain pada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi serta pengetahuan bagaimana faktor yang menyebabkan gangguan *speech delay* pada anak, stimulasi yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua untuk pendampingan anak dengan gangguan *speech delay*.

PEMBAHASAN

Anak usia dini merupakan masa *golden age* dimana pada masa ini seluruh potensi dan kemampuan yang ada pada diri anak mulai berkembang. salah satunya yaitu kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa anak bersifat hirarki dimana kemampuan yang satu tuntas maka akan menyambung kemampuan berikutnya maka diperlukannya perhatian dan stimulasi yang tepat dari orang tua dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Piaget dan Vigotsky yaitu Teori Kognitif. Para pakar Kognitivisme meyakini bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh nalar/pikiran anak, sehingga keterlibatan aktif kognitif anak dengan lingkungannya menjadi penentu anak dalam memperoleh bahasa dengan baik (Hidayat, 2023). Menurut (Zahra & Sit, 2024) perkembangan bahasa pada anak usia dini juga melibatkan proses yang berkelanjutan sepanjang hidup hingga dewasa seperti yang sudah peneliti paparkan bahwasannya perkembangan bahasa anak melalui 4 tahap yaitu: pra-linguistik anak akan mengeluarkan suara-suara seperti *cooing*, *babbling*, dan menangis, kata tunggal seperti mengucapkan kata "mama" dan "papa", kalimat dua kata seperti mengucapkan kata "mama mamam" dan "dada akit", dan kalimat pendek, pada fase ini anak sudah mampu menggunakan kalimat yang lebih jelas dan kalimat yang lebih panjang dari fase sebelumnya.

Pada tahap perkembangan bahasa ini tidak semua anak mengalami perkembangan yang optimal. Salah satu gangguan yang dialami dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini yaitu keterlambatan bicara atau *speech delay*. Sejalan dengan (Muslimat et al., 2020) Gangguan terlambat berbicara atau dalam bahasa inggris adalah *Speech delay* adalah kondisi ketika anak mendapatkan suatu kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau keinginannya pada orang lain. Menurut (Parahita et al., 2022) anak mengalami keterlambatan bicara, misalnya anak mengalami kesulitan dalam berbicara atau menerima ucapan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Rukiyah menyatakan bahwa *speech delay* adalah gangguan keterlambatan berbicara yang menunjukkan sebuah kondisi kecenderungan ketika anak sulit mengekspresikan keinginan



atau perasaan melalui kata-kata, tidak mampu berbicara dengan jelas, dan terbatasnya kosakata yang dimiliki, membuat anak tersebut berkelainan (Nugraha & Rukiyah, 2022). Anak dikatakan mengalami *speech delay* ketika anak mengalami gangguan dalam pelafalan dan pengekspersian perasaan menggunakan kata-kata yang mengakibatkan anak sulit untuk berkomunikasi dengan orang tua dan orang lain.

Pada anak yang mengalami *speech delay* memiliki beberapa faktor penyebab baik secara internal maupun eksternal. Menurut (Khoiriyyah, 2016) menemukan bahwa gangguan berbicara dan gangguan bahasa selain disebabkan oleh faktor perkembangan anak, juga disebabkan oleh gangguan sensori, gangguan neurologis, *intelligences*, kepribadian serta ketidakseimbangan perkembangan internal dan ketidakseimbangan perkembangan eksternal anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taseman et al bahwa faktor internal itu terdapat dalam diri anak yang berasal dari genetika, kecacatan fisik, malfungsi neorologis, prematur, jenis kelamin. Eksternal terdapat dari luar diri anak seperti stimulasi berbahasa yang kurang dari kedua orang tua, keluarga juga lingkungan (Taseman et al., 2020). Dan menurut (Sunderajan & Kanhere, 2022), terdapat dua faktor yang mempengaruhi *speech delay* pada anak usia dini, yaitu risiko medis yang signifikan : (1) asfiksia lahir, (2) gangguan kejang/epilepsi, (3) kelainan orofaring (mulut dan tenggorokan) dan faktor risiko kelurga dan lingkungan yang signifikan: (1) lingkungan keluarga multibahasa, (2) riwayat keluarga dengan gangguan bahasa/bicara, (3) pendidikan orang tua rendah, (4) hubungan sedarah (pernikahan sedarah), (5) stimulasi yang tidak memadai di rumah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan salah satu faktor penyebab anak mengalami *speech delay* yaitu adanya gangguan atau malfungsi neurologis pada anak.

Neurologis merupakan ilmu yang berkaitan dengan otak manusia dan kemampuan berbahasa. Hal ini sejalan dengan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tentang *speech delay* pada anak usia dini dalam perspektif neurosains. Neurosains adalah bidang pengetahuan interdisipliner yang mempelajari otak, pikiran, dan perilaku manusia; bidang ini menyatukan banyak subbidang yang ruang lingkupnya menyelidiki sistem syaraf (Nugroho, 2025). Anak yang mengalami gangguan atau malfungsi neurologis dapat diartikan bahwa pada anak tersebut mengalami gangguan pada bagian otak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan di PKBM Lisa Kota Kediri pada anak TK B tahun pelajaran 2024/2025 ditemukan bahwa terdapat anak dengan gangguan *speech delay*. Dalam wawancara yang dilakukan bahwa anak tersebut mengalami



speech delay akibat benturan di kepala setelah terjatuh sebanyak dua kali pada usia dua tahun, yang pertama anak tersebut terjatuh dari atas tempat tidur dan yang kedua terjatuh dari meja rias saat diajak berfoto dengan ibunya. Benturan pada kepala ini yang mengakibatkan anak tersebut mengalami gangguan atau malfungsi pada otak.

Otak memiliki peranan yang penting, dimana di dalam otak terdapat sistem syaraf yang mengendalikan pikiran serta mekanisme tubuh manusia. Otak adalah inti dari sistem saraf dan bagian yang sangat vital dari tubuh manusia. Otak merupakan pusat pengendali semua perilaku dan proses mental manusia (Nugroho, 2025). Di dalam otak terdapat sistem syaraf yang disebut korteks serebral, dimana fungsi dari sistem syaraf ini sebagai pengendali fungsi intelektual dan bahasa pada manusia. Dan di korteks serebral terdapat bagian yang disebut hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anisah, 2019) kemampuan berbahasa manusia yang paling mendominasi terletak pada hemisfer kiri. Gangguan otak seperti kerusakan pada lobus temporal kiri dapat menyebabkan gangguan berbicara pada manusia. Carl Wernicke seorang dokter yang menemukan bahwa hemisfer kiri otak (*Wernicke Area*) sebagai pusat utama bahasa dan kerusakan pada hemisfer kiri menyebabkan gangguan dalam seseorang memahami suatu ujaran atau kata yang diucapkan oleh orang lain. Pada tahun 1861 seorang dokter yang berasal dari Prancis yaitu Paul Broca menemukan retakan pada syaraf otak bagian belakang lobus depan kiri (*Broca Area*) menyebabkan pasiennya tidak mampu memahami ucapan yang dikatakan oleh orang lain. Berdasarkan hasil penelitian anak tersebut mengalami kerusakan otak pada bagian hemisfer kiri yang mengakibatkan anak tersebut mengalami *speech delay*.

Strauss dalam (Nugroho, 2024) menyatakan bahwa kegagalan anak dalam belajar mungkin disebabkan oleh beberapa kerusakan otak yang sangat halus. Istilah seperti "anak dengan cedera otak" dan "disfungsi otak minimal" muncul sebagai akibat dari temuan dan pendapat para ahli di bidang medis tersebut. Istilah-istilah ini digunakan untuk merujuk pada siswa yang saat ini mengalami kesulitan belajar. Artinya, masalah belajar siswa dianggap sebagai akibat dari kekurangan atau gangguan neurologis tertentu dan *speech delay* adalah salah satunya. *Speech delay* pada anak usia dini memerlukan adanya stimulasi yang tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru. *Speech delay* memiliki dampak pada kognitif, sosial, serta perilaku yang berkelanjutan hingga anak dewasa..

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ni Made Yuniari & I Gusti Ayu Indah Triana Juliari, 2020) beberapa strategi atau teknik yang bisa diterapkan orang tua untuk mengatasi keterlambatan



bicara pada anak yang dikemukakan oleh para terapis. Strategi-strategi tersebut antara lain: 1) Melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang. 2) Saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan. 3) Selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru. 4) Penggunaan media teknologi yang mendukung pembendaharaan kata anak-anak. 5) Konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak. Sejalan dengan (Amaliyah & Frety, 2023) salah satu cara yang efektif untuk menangani keterlambatan bicara pada anak adalah memungkinkan anak berbicara dalam setiap situasi, mengajak anak-anak berbicara secara perlahan, menggunakan bahasa yang benar dan tepat, dan berbicara secara berulang. Untuk membantu anak-anak menjadi lebih percaya diri saat berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, kita harus memperhatikan setiap kata dan kalimat yang mereka ucapkan. Anak-anak juga dapat diajak berpartisipasi dalam kegiatan mendongeng, yang dapat membantu mereka memperluas kosakata dan kemampuan berbicara mereka.

Sedangkan stimulasi atau pendampingan yang dapat dilakukan oleh guru menurut (Machmud et al., 2023) stimulasi dan pendampingan yang dapat dilakukan yaitu: (1) kolaborasi erat antar guru, orang tua, dan sekolah, (2) menyediakan pelatihan khusus bagi guru dalam terapi wicara, (3) mengintegrasikan terapi dalam kurikulum sekolah, (4) memperkuat dukungan emosional dan psikologis bagi anak, (5) cerita dan permainan sangat disarankan untuk melatih kesadaran fonologis dan literasi awal. Dan menurut (Mariam & Rahayu, 2024) untuk membantu anak yang mengalami keterlambatan bicara, guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti menyanyi, tanya jawab, dan tebak-tebakan. Hal ini dapat membantu anak-anak memperluas kosa kata mereka, membiasakan anak lebih sering berbicara dengan orang lain, menjadi lebih terbiasa berbicara dengan pelafalan yang benar, dan menggunakan teknologi media untuk membantu perbendaharaan kosa kata mereka yang dapat membantu anak-anak berlatih berulang-ulang serta konsultasi dengan dokter dan psikolog secara rutin untuk mengetahui perkembangan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *speech delay* terjadi ketika anak tersebut mengalami gangguan dalam pengekspresian perasaan menggunakan kata-kata dan pelafalan kata yang kurang jelas yang mengakibatkan anak sulit untuk berkomunikasi dengan orang tua dan orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak mengalami *speech delay* yaitu gangguan atau malfungsi neurologis, genetika, gangguan sensori, asfiksia lahir, dan kurangnya stimulasi yang tepat. Setelah melakukan wawancara dan observasi



ditemukan anak mengalami *speech delay* akibat benturan dikepala yang mengakibatkan terjadinya kerusakan pada bagian otak hemisfer kiri. Stimulasi yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu melatih anak berbicara dengan pelafalan yang benar secara berulang-ulang, melibatkan anak pada setiap situasi untuk berbicara, anak diajak untuk mendongeng untuk meningkatkan serta memperluas kosa kata. Sedangkan stimulasi yang dapat dilakukan oleh guru yaitu selalu berkolaborasi dengan orang tua dan sekolah, memperkuat dukungan emosional dan psikologis untuk anak, guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti menyanyi, tanya jawab, dan tebak-tebakan, pemanfaatan teknologi sebagai media untuk membantu pertumbuhan kosa kata mereka yang dapat membantu anak-anak berlatih berulang-ulang.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, R., & Frety, E. E. (2023). Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1665. <https://doi.org/10.33087/jiub.v23i2.3569>
- Andini, S. H., Novitasari, & Noviyanti, S. (2023). Hubungan Otak Dengan Kemampuan Berbahasa Manusia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 11134–11143. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6223>
- Anisah, Z. (2019). RELEVANSI OPERASIONAL BAHASA DENGAN OTAK MANUSIA. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 187–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/st.v12i2.2901>
- Budianingsih, T. (2015). Peran Neurolinguistik dalam Pengajaran Bahasa. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(2), 137–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.203>
- Hidayat, Y. (2023). TEORI PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal INTISABI*, 06(02), 117–126. https://www.researchgate.net/profile/Yusuf-Hidayat-7/publication/372189499_TEORI PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK_USIA_DINI/links/64a856058de7ed28ba82431d/TEORI-PEMEROLEHAN-BAHASA-PADA-ANAK-USIA-DINI.pdf
- Khoiriyyah, D. (2016). MODEL PENGEMBANGAN KECAKAPAN BERBAHASA ANAK YANG TERLAMBAT BERBICARA (SPEECH DELAY) Khoiriyyah 1) , Anizar Ahmad 2) ,Dewi Fitriani 3). *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)*, 1(1), 36–45. <https://www.neliti.com/publications/187403/model-pengembangan-kecakapan-berbahasa-anak-yang-terlambat-berbicara-speech-delay>
- Kholilullah, Hamdan, H. (2020). PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 75–94. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/163>
- Machmud, H., Abidin, A., Hewi, L., & Anhusadar, L. O. (2023). Supporting Children with Speech Delay : Speech Therapy Intervention Frameworks from Preschool Teachers. *International Journal of Instruction*, 16(4), 485–502. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2023.16428a>



- Mariam, M., & Rahayu, W. W. (2024). Peran Guru dalam Menangani Anak yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 225–234. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.433>
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Ni Made Yuniar, & I Gusti Ayu Indah Triana Juliari. (2020). Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570.
- Nugraha, F., & Rukiyah, R. (2022). Analisis Kemampuan Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia (3-4) Tahun di Kelurahan Bukit Lama Palembang. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(2), 171–182. <https://doi.org/10.21580/joeccce.v2i2.11752>
- Nugroho, I. H. (2024). *BELAJAR & PROBLEMATIKANYA*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Nugroho, I. H. (2025). *NEUROSAINS PENDIDIKAN*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Parahita, A. D., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pesona*, 8(1), 88–97. <https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1651>
- Salsabila, S. R. A., Yuniarti, R., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 307–316. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.15615>
- Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2020). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 1–7. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/293>
- Sunderajan, T., & Kanhere, S. V. (2022). Health research in the state of Odisha, India: A decadal bibliometric analysis (2011-2020). *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(2), 169–170. <https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc>
- Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. G. dalam M. G. K. B. (Speech D. yang B. T. I. S. A. U. D. di T. N. P. S. (2020). Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13–26.
- Zahra, S., & Sit, M. (2024). EKSPLORASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI: ANALISA FAKTOR, INDIKATOR, DAN TAHAPAN PERKEMBANGAN. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 278–288. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.53515/cej.v5i2>